

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Menurut Kemendikbudristek dalam implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran IPA diintegrasikan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Menurut Meylovvia & Julianto (2023), IPAS merupakan bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari makhluk hidup, lingkungan, serta hubungan dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai salah satu makhluk hidup memiliki keterkaitan dan ketergantungan dengan lingkungan serta makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, IPAS dapat dipahami sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Menurut Purnawanto (2022) dalam Andreani & Gunansyah (2022), bahwa integrasi IPA dan IPS didasarkan pada karakteristik perkembangan berpikir siswa sekolah dasar yang cenderung memahami berbagai hal secara utuh dan terpadu. Pada tahap perkembangan tersebut, siswa masih berada pada kemampuan berpikir konkret dan sederhana serta memandang suatu hal secara menyeluruh meskipun belum mampu memahami secara

mendalam. Oleh karena itu, pengintegrasian IPAS diharapkan dapat membantu siswa memahami serta mengelola lingkungan alam dan sosial secara terpadu sebagai bagian yang saling berkaitan.

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPAS tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar bukan sekadar mempelajari konsep-konsep tentang alam, tetapi juga merupakan proses pembentukan cara berpikir yang logis, kritis, dan sistematis melalui kegiatan penyelidikan. Siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan dalam mencari dan mengolah informasi, bersikap objektif, serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dapat dikembangkan melalui kegiatan pengamatan atau penyelidikan secara langsung.

Hasil belajar siswa merupakan hasil pencapaian siswa melalui tugas dan ujian setelah melakukan kegiatan belajar. Menurut Agus Suprijono dalam Dakhi (2020), hasil belajar merupakan perubahan yang tercermin dalam berbagai aspek, meliputi pola perilaku, sikap, pemahaman, nilai, apresiasi, serta keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Berdasarkan teori Anderson & Krathwol dalam Marta *et al.*, (2025), ranah kognitif terdiri atas enam tingkatan, yakni *remember* (C1), *understand* (C2), *apply* (C3), *analyze* (C4), *evaluate* (C5), *create* (C6). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merujuk pada kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar juga merupakan

evaluasi yang diberikan kepada siswa sebagai bentuk penilaian setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan cara mengukur pengetahuan, sikap, keterampilan, serta adanya perubahan perilaku pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama wali kelas V di SDN Pekayon Jaya VI Bekasi, terdapat permasalahan yaitu masih rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPAS khususnya pada materi sifat-sifat cahaya. Berdasarkan hasil prasiklus yang dilakukan pada materi sifat-sifat cahaya menunjukkan bahwa dari 30 siswa, sebanyak 19 siswa (63,3%) belum mencapai KKTP yaitu 75, sementara hanya 11 siswa (36,7%) yang mencapai ketuntasan.

Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep sifat-sifat cahaya, seperti cahaya dapat merambat lurus, dipantulkan, dibiaskan, diuraikan, menembus benda bening, dan dapat membentuk bayangan. Selain itu, pembelajaran IPA pada materi sifat-sifat cahaya masih kurang melibatkan kegiatan pengamatan dan percobaan secara langsung sehingga siswa belum mampu menjelaskan penerapan sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, hasil belajar IPA pada materi sifat-sifat cahaya masih rendah dan banyak siswa belum mencapai KKTP yang telah ditentukan.

Berdasarkan penelitian Amrah *et al.*, (2023), rendahnya hasil belajar IPA juga disebabkan oleh guru belum menerapkan bermacam-macam model pembelajaran, guru masih lebih dominan dengan menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada siswa. Pada penelitian Faradita (2018), permasalahan dalam pembelajaran IPA meliputi rendahnya keaktifan siswa,

dominasi metode ceramah, serta kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan nyata. Selain itu, keterampilan berpikir siswa belum juga optimal.

Dari permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan suatu solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti terdahulu memberikan banyak solusi dengan menggunakan model yang sesuai, salah satunya yaitu model pembelajaran CLIS. Model pembelajaran CLIS (*Children's Learning in Science*) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran melalui pengembangan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah dalam pembelajaran serta menyimpulkan ide atau gagasan berdasarkan hasil percobaan atau pengamatan secara langsung, sehingga model ini dapat menciptakan kreativitas siswa dalam belajar. Melalui tahap-tahap model pembelajaran CLIS yang telah dikemukakan oleh Driver (Samatowa) dalam Setiawan *et al.*, (2018) diantaranya : (1) orientasi, (2) pemunculan gagasan, (3) penyusunan ulang gagasan, (4) penerapan gagasan, dan (5) mengkaji ulang perubahan gagasan.

Penelitian yang relevan sebelumnya dilakukan oleh (Sadilah & Wartulas, 2023), berjudul “Model Pembelajaran *Children Learning In Science* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar” yang membuktikan keefektifan model pembelajaran CLIS dengan hasil rata-rata dari 57,67 menjadi 78,67. Sejalan dengan penelitian Kudus (2023), yang berjudul “Pemanfaatan Model *Children Learning In Science* (CLIS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” dengan nilai rata-rata 65,27 menjadi

72,64, hal ini membuktikan model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan penerapan model CLIS telah terbukti meningkatkan hasil belajar IPA pada berbagai materi. Namun demikian, penerapan model CLIS pada mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka, khususnya materi sifat-sifat cahaya di kelas V SD, masih terbatas. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas, peneliti melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPAS melalui Penerapan Model Pembelajaran CLIS (*Children's Learning in Science*) pada Siswa Kelas V SDN Pekayon Jaya VI.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Pekayon Jaya VI, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam mengingat dan memahami konsep sifat-sifat cahaya serta menjelaskan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep sifat-sifat cahaya dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembelajaran IPAS pada materi sifat-sifat cahaya masih kurang melibatkan kegiatan pengamatan dan pengalaman secara langsung.

4. Hasil belajar IPAS pada materi sifat-sifat cahaya siswa kelas V SDN Pekayon Jaya VI masih rendah, ditunjukkan dengan 19 dari 30 siswa belum mencapai KKTP yang telah ditetapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah penerapan model pembelajaran CLIS (*Children's Learning in Science*) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Pekayon Jaya VI?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran CLIS (*Children's Learning in Science*) pada siswa kelas V SDN Pekayon Jaya VI.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai guna mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi sifat-sifat cahaya melalui penerapan model

pembelajaran CLIS dengan melakukan kegiatan dan pengamatan secara langsung.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPAS, melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan bervariasi.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan model pembelajaran CLIS pada materi sifat-sifat cahaya serta menjadi bekal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di masa mendatang.